

## BAB V

### PENUTUP

#### V.1 Kesimpulan

- a. Sebesar 59,3% ibu hamil dan menyusui melakukan pemeriksaan HIV di wilayah kerja Puskesmas Ciomas, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor.
- b. Sebagian besar ibu (84,7%) berusia 20 sampai 35 tahun, berpendidikan tinggi (70,8%), tidak bekerja (86,4%), menikah (100,0%), kunjungan ANC  $\geq$  4 kali (83,5%), pengetahuan kurang (40,7%), persepsi cukup (39,8%), dan stigma rendah (56,4%). Sebanyak 208 orang (88,1%), sedangkan responden yang mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan berjumlah 28 orang (11,9%). Sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kurang (43,6%), dukungan suami cukup (59,3%), dan pasangan tidak tes HIV (94,1%).
- c. Faktor predisposisi yang memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi ibu hamil dan menyusui dalam pemeriksaan HIV di wilayah kerja Puskesmas Ciomas, Kabupaten Bogor, yaitu persepsi (aPOR=6,165; 95% CI 2,205 – 17,240) dan stigma (aPOR=3,017; 95% CI 1,281 – 7,108).
- d. Faktor pemungkin menunjukkan tidak ada yang signifikan terhadap partisipasi ibu hamil dan menyusui dalam pemeriksaan HIV di wilayah kerja Puskesmas Ciomas, Kabupaten Bogor
- e. Faktor penguat yang memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi ibu hamil dan menyusui dalam pemeriksaan HIV di wilayah kerja Puskesmas Ciomas, Kabupaten Bogor, yaitu dukungan keluarga (aPOR=5,428; 95% CI 2,101 – 14,023).
- f. Faktor yang paling dominan terhadap partisipasi ibu hamil dan menyusui dalam pemeriksaan HIV yaitu persepsi dengan nilai *adjusted* POR sebesar 6.165 (95%CI: 2.205 – 17.240), yang berarti persepsi ibu yang cukup berpeluang sebesar 6,165 kali mendorong ibu hamil dan menyusui dalam tidak berpartisipasi pemeriksaan HIV dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi baik.

- g. Terdapat dua bentuk persepsi ibu hamil dan menyusui terhadap pemeriksaan HIV. Persepsi positif yang berasal dari ibu mendapatkan informasi dan penjelasan yang jelas terkait manfaat pemeriksaan HIV dari tenaga kesehatan khususnya bidan. Sementara persepsi negatif ini muncul dari rasa takut terhadap hasil pemeriksaan HIV dan pandangan sosial setelah pemeriksaan, terutama terkait hubungan dengan pasangan.

## V.2 Saran

### a. Puskesmas Ciomas Kabupaten Bogor

- 1) Menekankan perlunya upaya yang tidak hanya memperkuat sistem layanan tetapi juga mengatasi determinan individu, yang mana dalam hal ini adalah persepsi. Intervensi ini dapat diimplementasikan melalui strategi pendidikan dan komunitas yang terfokus pada ANC, yang memanfaatkan kerangka kerja yang sudah ada, seperti petugas posyandu, bidan desa, kelompok ibu hamil dan menyusui. Selain itu, Puskesmas Ciomas disarankan untuk meningkatkan keterlibatan peran suami dalam pelayanan antenatal. Hal ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan konseling pasangan (*couple counseling*), pemberian edukasi bersama saat kunjungan ANC, serta penyampaian informasi mengenai pentingnya pemeriksaan HIV dalam pencegahan penularan dari ibu ke anak. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat persepsi positif ibu hamil dan menyusui terhadap pemeriksaan HIV. Intervensi tersebut juga dapat diperkuat dengan mengoptimalkan edukasi rutin mengenai pentingnya pemeriksaan HIV bagi ibu hamil dan menyusui, melalui kelas ibu hamil, maupun kampanye kesehatan.
- 2) Penguatan dukungan keluarga dapat ditingkatkan dengan melalui suatu intervensi sederhana di tingkat layanan primer, seperti melibatkan salah satu anggota keluarga dalam konseling antenatal, serta memanfaatkan kader-kader posyandu sebagai pengingat dan pemberi informasi. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan keluarga terhadap pemeriksaan tes HIV yaitu

melalui kelas ibu hamil ataupun pada saat kegiatan posyandu yang turut mengikutsertakan anggota keluarga.

- 3) Menerapkan pelatihan partisipatif secara berkala untuk seluruh staf layanan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV dan tindakan pencegahan universal serta kesadaran mengenai stigma.

b. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek persepsi secara lebih mendalam, khususnya faktor-faktor yang membentuk persepsi negatif maupun positif terhadap tes HIV. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan pengukuran pengetahuan pada kader, bidan, maupun pemegang program di puskesmas.